

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN *BURNOUT* PADA ATLET BULUTANGKIS DI PURWOKERTO

RELATIONSHIP BETWEEN ACHIEVEMENT MOTIVATION WITH BURNOUT IN BADMINTON ATHLETES IN PURWOKERTO

Oleh :

Hannah Yukhi Primita *)
Dyah Astorini Wulandari **)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan burnout pada atlet bulutangkis di Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah atlet bulutangkis di Purwokerto yang berjumlah 51 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala motivasi berprestasi dan skala burnout. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan burnout pada atlet bulutangkis di Purwokerto. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 41,6% terhadap burnout sedangkan sisanya 58,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan, faktor pengalaman, faktor individu yang meliputi kepribadian yang dimiliki individu.

Kata kunci : *motivasi berprestasi, burnout, atlet bulutangkis*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between achievement motivation and burnout in athletes badminton in Purwokerto. The subjects were badminton athletes in Purwokerto totaling 51 people. Data were collected using the instrument scale achievement motivation and burnout scale. Hypothesis test results prove that achievement motivation have a relationship with burnout in athletes badminton in Purwokerto. Achievement motivation contribute effectively to the burnout of 41.6% while the remaining 58.4% influenced by other variables that are not revealed in this study such as environmental factors, the experience factor, individual factors which include the personality of the individual.

Keywords: *achievement motivation, burnout, badminton athletes*

PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang digemari oleh semua orang di seluruh dunia. Juara atau menang merupakan tujuan pemain dalam suatu pertandingan, tapi untuk menjadi juara sejati tidaklah mudah, ada beberapa faktor

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

yang mendorong seorang pemain bulutangkis agar bisa menjadi juara di ajang Internasional, misalnya faktor pelatih, pelatih sangat penting di dalam suatu pertandingan karena peran melatih disini untuk memberi semangat dan strategi apa yang perlu dilakukan, tapi yang terpenting adalah peran psikologi dari dalam diri pemain itu sendiri, walaupun teknik pemain sudah bagus jika saat bermain mentalnya menurun maka pemain tersebut akan sulit mengatur permainan, psikologi olahraga adalah untuk membantu agar bakat olahraga yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan sebaik-baiknya tanpa adanya hambatan dan faktor-faktor yang ada dalam kepribadiannya. Dengan kata lain, tujuan umum dari psikologi olahraga adalah untuk membantu seseorang agar dapat menampilkan prestasi optimal, yang lebih baik dari sebelumnya. (<http://id.wikipedia.org>).

Psikologi olahraga adalah sebuah cabang olahraga yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam *setting* olahraga guna mendongkrak kualitas kepribadian atlet dan performa olahraga, baik performa individual maupun ditandai oleh sejumlah interaksi dengan individu lain dan situasi-situasi eksternal yang menstimulasinya. Dalam kegiatan olahraga, interaksi yang terjadi diantara atlet, antara atlet dengan pelatihnya, dan antara atlet dengan klub lainnya menimbulkan dampak psikologis tertentu. Semua hal tidak boleh diabaikan dalam mempelajari gejala psikologis dalam olahraga (Sudibyo dalam Husdarta, 2011).

Memahami gejala-gejala dalam olahraga yang bersifat universal, maka psikologi olahraga tidak hanya ditujukan pada tingkah laku atlet top namun juga menyentuh semua aspek tingkah laku dan pengalaman manusia berolahraga tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain (Gunarsa dalam Husdarta, 2011).

Atlet yang memperlihatkan kondisi psikologis dikatakan tengah mengalami *burnout*. Menurut catatan dari Bunker (dalam Gunarsa, 2008), istilah *burnout* pertama kali muncul dalam tulisan atau artikel yang ditulis oleh Herbert J. Freudenberger pada tahun 1974. Freudenberger merumuskan *burnout* dengan mengutip dari suatu kamus, sebagai keadaan yang tidak menentu dan dipenuhi oleh rasa jenuh yang menuntut atau membuang banyak energi dan kekuatan.

Menurut Maslach (dalam Farber, 1991), *Burnout* merupakan sindrom psikologis yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional seperti rasa tidak berdaya, depresi, mudah marah, cepat tersinggung, rasa bosan, sinisme, perasaan tidak menolong, tertekan dan tidak berdaya. Individu yang mengalami depersonalisasi ditandai dengan menjauhnya individu dari lingkungan sosial, tidak peduli dengan lingkungan serta orang-orang sekitarnya. sedangkan *low personal accomplishment* (prestasi individu) ditandai dengan merasa frustrasi dan putus asa, mereka mulai mempercayai bahwa mereka tidak bisa menghasilkan apa-apa dalam pekerjaan, dan kemungkinan mereka mencoba untuk berhenti dari pekerjaan.

Dari studi pendahuluan peneliti tentang *burnout* kepada dua atlet. Subjek berinisial H, Subjek mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik saat latihan maupun pertandingan, memiliki prestasi dari tingkat kabupaten sampai se-jateng

serta mampu mengendalikan diri saat gagal. Subjek selalu mendapat prestasi jika mengikuti pertandingan dan dalam bermain pun ia orang yang percaya diri. Setelah lama mengikuti latihan, subjek mengalami kelelahan yang ditandai pegal-pegal, nafsu makan yang berkurang, perubahan kebiasaan makan, merasa tertekan, rasa bosan dengan rutinitas latihan yang setiap hari. Ketika subjek mengikuti pertandingan bulan yang lalu, ia merasa tidak puas dan kecewa dengan permainannya karena kondisi fisik yang menurun sehingga mengalami kegagalan.

Pada atlet perempuan inisial E, dulu subjek berlatih tekun, disiplin, terarah dibawah bimbingan pelatih, dapat menguasai berbagai teknik dasar bermain bulutangkis secara benar. Namun, subjek mengalami kelelahan yang ditandai dengan tekanan dari pelatih ketika latihan seperti digemblengin saat latihan fisik dan teknik, tidak percaya diri, tegang, gelisah, merasa gagal, tidak adanya kepedulian antar teman dan memilih antar teman dalam satu klub, serta selalu menyalahkan diri sendiri pada saat bertanding. Subjek pun pernah mengalami frustrasi ketika ditengah pertandingan lawan tandingnya lebih tinggi dari dirinya dan teknik bermain yang lebih bagus, sehingga mental subjek dalam permainannya pun menjadi tidak fokus.

Wawancara peneliti kepada pelatih olahraga bulutangkis di Purwokerto, dapat disimpulkan munculnya kelelahan fisik, mental, depersonalisasi serta rendahnya penghargaan diri sendiri karena banyak atlet yang kurang meningkatkan latihan fisik maupun mental pada saat berlatih dan bertanding. Seperti halnya atlet yang tidak siap dan mudah lelah saat diberikan latihan fisik yang berat, terlihat dari kondisi atlet yang menurun, tidak konsentrasi, merasa bosan dan ingin cepat bermain dengan atlet yang lain. Sedangkan secara mental, atlet ketika mengikuti pertandingan kurang memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang, takut tidak dapat bermain dengan baik serta melakukan teknik-teknik bermain yang monoton. Apalagi dalam suatu klub bulutangkis, dari klub kecil sampai klub besar dan sekolah asrama, mereka berlatih sedemikian berat dalam latihan fisik maupun teknik bermain, sehingga banyak atlet tidak kuat mentalnya untuk melanjutkan berlatih dalam suatu klub bulutangkis tersebut atau dinamakan *out* (keluar).

Menurut Bunker (dalam Gunarsa, 2004), *burnout* adalah suatu kondisi yang dipenuhi oleh rasa jenuh sehingga banyak energi dan tenaga terbuang sia-sia. Dalam dunia olahraga, *burnout* merupakan suatu hal yang berdampak buruk karena dapat mempengaruhi prestasi (*performance* dan prestasi menurun). Jika si atlet mengalami *burnout*, apalagi pada saat bertanding maka akan mengakibatkan motivasi dan prestasinya akan menurun.

Menurut McClelland (dalam Uyun, 1998) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu prestasi yang dicapai biasanya akan lebih baik daripada individu yang rendah motif berprestasinya. Individu akan lebih tahan terhadap tekanan-tekanan

sosial, lebih suka memilih teman sekedar teman akrab, dalam bertindak selalu mempertimbangkan resiko tingkat sedang.

Dari wawancara langsung yang dikemukakan oleh beberapa atlet di tiap klub purwokerto, ketika mereka terbentuk memasuki klub bulutangkis ini telah diberikan latihan-latihan yang khusus untuk mencapai prestasi seperti bertanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, dapat menyelesaikan tugas dari pelatih, berusaha mandiri, bersikap optimis serta keinginan untuk menjadi yang terbaik. Ternyata dalam hasil pengamatan lebih lanjut, ada hal yang mengubah motivasi seseorang yang menunjukkan adanya tidak optimis, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pelatihnya, serta tidak tekun dalam berlatih.

Psikologi olahraga adalah sebuah cabang olahraga yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam *setting* olahraga guna mendongkrak kualitas kepribadian atlet dan performa olahraga, baik performa individual maupun ditandai oleh sejumlah interaksi dengan individu lain dan situasi-situasi eksternal yang menstimulasinya. Dalam kegiatan olahraga, interaksi yang terjadi diantara atlet, antara atlet dengan pelatihnya, dan antara atlet dengan klub lainnya menimbulkan dampak psikologis tertentu. Semua hal tidak boleh diabaikan dalam mempelajari gejala psikologis dalam olahraga (Sudibyo dalam Husdarta, 2011).

Penelitian yang dilakukan (Lonsdale et al, 2009), Dalam studi menguji kelelahan atlet dengan mempertimbangkan lebih komprehensif teori penentuan diri *fra- mework* kebutuhan dasar dan peraturan perilaku dan berusaha untuk memberikan pemahaman lebih lanjut ke dalam motivasi proses yang dapat mempengaruhi atlet burnout. Kami hipotesis tentang diferensial hubungan yang berbagai bentuk ekstrinsik motivasi akan memiliki dengan kelelahan atlet (di kedua tingkat gejala global dan kelelahan) adalah didukung. *Controlled* skor motivasi ekstrinsik berkorelasi positif dengan *burnout* atlet, sementara bentuk otonom motivasi ekstrinsik adalah negatif terkait dengan kelelahan.

Amotivation dan motivasi intrinsik telah konsisten dan sangat terkait dengan kelelahan atlet (Misalnya Cresswell & Eklund, 2005) dan hasil temuan memberikan bukti lebih lanjut dari hubungan ini. Namun, pemahaman yang jelas tentang hubungan antara berbagai bentuk motivasi ekstrinsik dan *burnout* telah terbukti sulit dipahami (Eklund & Cresswell, 2007).

Temuan *pro-vided* dukungan untuk hipotesis dan diri determin Teori bangsa proposal yang eksternal dan regulasi *introjected* regulasi (dikontrol motivasi ekstrinsik) akan berhubungan positif dengan kelelahan atlet dan bahwa regulasi diidentifikasi dan terpadu perundang-*lotion* (motivasi ekstrinsik otonom) akan secara negatif berhubungan dengan kelelahan atlet. *Simi-lar* hasil antara peraturan perilaku (*mea-sured* menggunakan Peraturan Perilaku dalam Olahraga).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dan mengetahui lebih jauh tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan *burnout* pada atlet bulutangkis di Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel independennya yaitu motivasi berprestasi, sedangkan variabel dependen yaitu *burnout*

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet bulutangkis yang masih awal remaja sampai akhir remaja sebanyak 51 orang. Karena seluruh anggota populasi jumlahnya kurang dari 100, maka diambil semua sebagai anggota penelitian, atau disebut sebagai penelitian populasi (Arikunto, 2006).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala Motivasi berprestasi dan Variabel terikat *Burnout* yang dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial (statistik induktif atau probabilitas) adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. (Sugiyono, 2011). Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data korelasi *product moment* dari Karl Pearson, karena penelitian hanya melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang hubungan antara motivasi berprestasi dengan *burnout* pada atlet Bulutangkis di Purwokerto. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $r_{xy} -0,645$ dan $P=0,000$ ($P<0,01$) dengan menggunakan taraf signifikansi 1% $r_{tabel} 0,361$ karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0,645 > 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan *burnout* pada atlet Bulutangkis di Purwokerto. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah *burnout* yang dimiliki atlet bulutangkis. Dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi *burnout* yang dimiliki atlet bulutangkis.

Koefisiensi determinasi penelitian model *summary* maka Besarnya hubungan motivasi berprestasi terhadap *burnout* sebesar 0,416. Hal ini berarti menunjukkan motivasi berprestasi dihubungkan oleh *burnout* sebesar 41,6% sedangkan dari luar (faktor-faktor yang tidak diteliti) pada penelitian ini sebesar 58,4%.

Menurut Baron dan Greenberg (dalam Farhati, 1996) dimensi *burnout* ada empat yaitu kelelahan fisik ditandai dengan terkurasnya tenaga, sering merasa letih, adanya keluhan-keluhan gangguan fisik seperti sakit kepala, mual-mual,

perubahan kebiasaan makan dan tidur. kelelahan emosional ditandai dengan depresi, frustrasi, perasaan mudah tersinggung dan marah tanpa alasan yang jelas. kelelahan mental ditandai dengan sikap sinis terhadap orang lain, berprasangka negatif terhadap orang lain, berpandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. rendahnya penghargaan diri ditandai dengan adanya perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, pekerjaan, dan kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 51 atlet, 2 atlet diantaranya atau sebesar 3,9% memiliki motivasi beprestasi dengan kategori sangat tinggi, 12 atlet sebesar 23,5% memiliki kategori tinggi, 24 atlet sebesar 47,1% kategori sedang, 11 atlet sebesar 21,6% kategori rendah, dan 2 atlet sebesar 3,9% kategori sangat rendah. Hal ini bisa dikatakan bahwa atlet bulutangkis di Purwokerto memiliki motivasi berprestasi yang baik.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu kepercayaan diri yaitu adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri, bersikap optimis dan dinamis serta memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak. orientasi tugas yaitu pola memiliki tingkah laku yang tertuju pada penyelesaian tugas, adanya dorongan kuat untuk mengambil resiko dan menerima segala konsekuensi yang terjadi sehubungan dengan tugasnya. keunikan yaitu kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, kreatif, dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak. berorientasi pada masa depan yaitu kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi secara rasional berdasarkan informasi-informasi atau kenyataan-kenyataan yang mendukungnya. keberanian mengambil resiko merupakan kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya dan apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan untuk mencapai tujuannya. orientasi pada manusia kemampuan untuk terlibat dengan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa-apa yang dikerjakan, baik langsung atau tidak langsung terhadap penilaian kesempurnaan dari hasil karyanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 51 atlet, 3 atlet diantaranya atau sebesar 5,9% memiliki *burnout* dengan kategori sangat tinggi, 7 atlet sebesar 13,7% memiliki kategori tinggi, 28 atlet sebesar 54,9% kategori sedang, 11 atlet sebesar 21,6% kategori rendah, dan 2 atlet sebesar 3,9% kategori sangat rendah. Hal ini bisa dikatakan bahwa atlet bulutangkis di Purwokerto memiliki *burnout* yang baik.

Dalam olahraga, latihan mental sama pentingnya dengan latihan fisik. Ini mendukung adanya penekanan bahwa faktor psikologis dalam olahraga mempunyai peran penting. Prestasi atlet banyak ditentukan oleh faktor psikologis, gejala-gejala psikologis yang biasanya menyebabkan prestasi atlet menurun yaitu rasa jenuh, kelelahan, tertekan, stress, kecemasan, ketakutan akan gagal, emosi yang meledak-ledak dan keyakinan akan kemampuan dari diri sendiri.

Dari atlet bulutangkis yang ada di Purwokerto faktor-faktor yang mengalami *burnout* yaitu menurunnya motivasi dari tiap atlet, kelelahan yang ditandai pegal-

pegal, nafsu makan yang berkurang, perubahan kebiasaan makan, merasa tertekan, rasa bosan dengan rutinitas latihan yang setiap hari, tidak percaya diri, tegang, gelisah, merasa gagal, tidak adanya kepedulian antar teman dan memilih antar teman dalam satu klub, serta selalu menyalahkan diri sendiri pada saat bertanding. Subjek pun pernah mengalami frustrasi ketika ditengah pertandingan lawan tandingnya lebih tinggi dari dirinya dan teknik bermain yang lebih bagus, sehingga mental subjek dalam permainnya pun menjadi tidak fokus, komunikasi yang kurang dengan sesama atlet atau pelatih, kurangnya *reward* dari orang tua ataupun pelatih sehingga atlet merasa putus asa, serta terasingnya dari komunitas karena teman-temannya tidak ada yang ingin bermain dengan dirinya.

Selain itu atlet yang mengalami motivasi berprestasi disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental, program latihan yang tidak teratur dan menarik membuat atlet tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, metode latihan yang tidak bervariasi membuat atlet merasa jenuh, tidak ada dukungan dari orang tua, pengalaman mengikuti pertandingan akan mempengaruhi motivasi berprestasi atlet, peran pelatih yang kurang optimal dalam memberikan latihan dari tiap individu, tidak optimis, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pelatihnya, serta tidak tekun dalam berlatih. Sehingga dari pengamatan peneliti bahwa mereka mengalami motivasi yang menurun, karena dari hasil yang didapatkan tersebut kemungkinan untuk mencapai kesuksesan atau prestasi menjadi kecil.

Spickard (2001) mengemukakan dalam hasil penelitiannya terhadap mahasiswa kedokteran yang bekerja adalah bahwa *burnout* memiliki hubungan yang negatif terhadap pencapaian pribadi dan motivasi berprestasi akademis. Faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya *burnout* adalah kondisi dilapangan antara lain beban kerja.

Beberapa ahli yang telah berkecimpung dalam penelitian terhadap *burnout* berpendapat bahwa masalah beban kerja yang berlebihan adalah salah satu faktor dari pekerjaan yang berdampak pada timbulnya *burnout* (Schaufeli dkk., 1993). Sekalipun individu memiliki motivasi berprestasi yang cukup tinggi, dimana individu mampu melihat dan memilihsetiap resiko tugas yang diberikan, kenyataan yang sering terjadi dalam dunia kerja, banyak situasi yang membuat individu tidak dapat menolak tugas yang diperintahkan serta seringkali harapan dan insentif yang diterima setelah menyelesaikan tugas tidak sebanding.

Menurut Maslow, orang dewasa secara normal memuaskan dirinya kira 85% kebutuhan fisiologis, 70% kebutuhan rasa aman, 50% kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, 40% kebutuhan harga diri serta 10% dari kebutuhan aktualisasi diri. Studi motivasi yang cukup terkenal dilakukan oleh David McClelland (1961) menjelaskan salah satunya adalah *Need for Achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi sebagai refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung untuk bertindak dan mengambil keputusan dengan penuh resiko. Kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk melakukan tindakan atau

pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa atlet yang memiliki *burnout* merupakan suatu kondisi yang dipenuhi oleh kelelahan fisik, mental, emosional serta rendahnya penghargaan diri sehingga banyak energi dan tenaga terbuang sia-sia serta menurunnya motivasi dari tiap individunya. Latihan yang menyenangkan pun akan membuat tekanan menjadi berkurang. Keinginan untuk semakin tahu dan semakin bisa akan muncul jika situasi latihan menyenangkan. Oleh karena itu, seorang atlet harus meningkatkan motivasi untuk banyak berlatih dan seorang atlet harus menghilangkan rasa jenuh (*burnout*). Hal tersebut akan mendorong seorang atlet untuk mengarahkan segala tenaga, usaha dan perilakunya serta ditambah motivasi berprestasi pada diri atlet akan memberikan hasil atau prestasi yang lebih baik bagi atlet itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji *product moment Pearson* didapatkan korelasi sebesar -0,645 dengan $P=0,000$ pada taraf signifikansi 1% didapat $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0,645 < 0,361$) dan $p < 0,01$ ($0,000 < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *burnout* pada atlet.

Sumbangan efektif variabel motivasi berprestasi dengan *burnout* dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan R Square sebesar 0,416 sehingga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 41,6% terhadap *burnout*. Sedangkan sisanya 58,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cresswell, S.L. and R.C. Eklund, 2005. *Changes in Youth sport drop out from the achievement goal Athlete Burnout and Motivation over a 12-Week theory*. *Psicothema*, 19: 65-71. League Tournament. *Medicine and Science* 17. Appleton, P.H. and A. HallHill, 2009. in *Sports and Exercise Med. Sci. Sports Exerc.*, Relations between multidimensional perfectionism 37(11): 1957-1966.
- Farber, B. A. 1991. *Crisis In Education : Stress and Burnout in The America Teacher*. San Fransisco, Oxford : Jossey-Bass Publishers.
- Farhati, F., Rosyid H. 1996. Peran Tingkat Karakteristik Pekerjaan dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Burnout Pada Karyawan Radiant Utama Group di

Jakarta. *Jurnal Psikologi no.1,1-12*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Gunarsa, S.D. 2008. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Lonsdale, C., K. Hodge and E. Rose, 2009. and Participation Motives in Physical Education and Athlete burnout in elite sport: A self-determination. Sport: Their relationships in English schoolchildren. perspective. *Journal of Sports Sciences*, 27(8): The Online Journal Of Sport Psychology, 2(1). 785-795.

Husdarta. 2011. *Psikologi Olahraga*. Bandung : Alfabeta.

Spickard. (2001). Working College Students: Health, Educations and Burnout. www.mc.vanderbilt.edu/root. Diakses hari Jumat, 3 Maret 2006.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Uyun, Q. 1998. Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologika* 3, (6), 45-54.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bulutangkis>